

BAB LIMA

KESIMPULAN

Sejauh penulisan ini, penulis melihat bahwa memang pada umumnya, usia remaja adalah usia yang cukup dikenal dengan masa pengenalan identitas melalui proses eksplorasi identitas. Proses eksplorasi yang dilakukan remaja tentu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, pertemanan, bahkan lingkungan gereja tempat remaja berkomunitas pun sesungguhnya dapat memengaruhinya. Dalam hal ini, berbagai pengaruh dari lingkungan yang disebutkan tentu dapat mendorong remaja untuk mengenali diri dan identitasnya.

Ketika mengeksplorasi identitas, remaja tentu tidak terlepas dari yang namanya krisis, bahkan kebingungan identitas. Mereka dapat menjadi pribadi yang gemar ikut-ikutan, tidak memiliki arah yang pasti atau tujuan yang mandiri, dan lain sejenisnya. Karena itu, eksplorasi identitas yang dilakukan remaja seharusnya tidak hanya berhenti sampai kepada identitas yang sesuai dengan keinginan mereka, melainkan harus dapat sampai kepada identitas Kristen. Artinya, identitas yang seharusnya melekat pada diri remaja sesungguhnya ialah identitas Kristen. Untuk melekatkan identitas Kristen pada remaja, konteks aspek komunal pelayanan kaum muda tentu menjadi bagian dalam pembentukan identitas Kristen pada remaja.

Aspek komunal pelayanan kaum muda sejatinya memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk identitas remaja, apalagi identitas Kristennya. Dalam hal ini, aspek komunal pelayanan kaum muda hadir sebagai suatu komunitas.

Komunitas ialah wadah berkumpulnya orang-orang yang memiliki kebutuhan dan tujuan yang sama, serta hendak dicapai bersama. Tentu aspek komunal pelayanan kaum muda menjadi payung besar dalam mengupayakan pembentukan identitas Kristen pada remaja. Dalam hal ini, tindakan nyatanya dapat melalui relasi, interaksi, ruang, ataupun keteladanan dalam komunitas pelayanan kaum muda. Maka dari itu, tangan yang terbuka tentu dibutuhkan dalam menyambut remaja yang mencari identitasnya, dan mengalami krisis, bahkan kebingungan identitas.

Hal yang dimaksudkan dengan aspek komunal pelayanan kaum muda dilihat sebagai adanya kehadiran orang-orang dalam komunitas pelayanan kaum muda, dinamika relasi dalam komunitas pelayanan kaum muda, dan tujuan dari hadirnya komunitas pelayanan kaum muda sebagai penolong bagi remaja untuk memiliki kedewasaan iman yang matang. Tiga poin dalam aspek komunal pelayanan kaum muda tersebut kemudian dilanjutkan dengan lima nilai penting sebagai prinsip yang tentunya harus diperhatikan oleh komunitas pelayanan kaum muda dalam membentuk identitas Kristen. Nilai-nilai tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Senantiasa menjunjung ingatan akan karya Allah,
2. Senantiasa menjunjung kebersamaan,
3. Mengidentifikasi potensi remaja,
4. Senantiasa menjunjung kontribusi remaja, dan
5. Senantiasa menjunjung pertumbuhan kedewasaan.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai penting yang ada, komunitas pelayanan kaum muda tentu memerlukan strategi dalam upayanya membentuk identitas Kristen pada remaja. Untuk itu, penulis mengusung empat strategi yang dapat

diterapkan komunitas pelayanan kaum muda. Empat strategi pembentukan identitas Kristen pada remaja, yakni sebagai berikut: (1) memuridkan remaja untuk memahami dan menginternalisasikan identitas Kristen pada dirinya, (2) menghadirkan orang dewasa yang melakukan *mentoring* terhadap remaja, (3) membangun suatu *safe space* bagi remaja yang mengalami moratorium identitas, dan (4) membuka ruang bagi remaja untuk dapat mengeksplorasi identitasnya dalam komunitas pelayanan kaum muda.

Dalam memuridkan remaja untuk memahami dan menginternalisasikan identitas Kristen pada dirinya terdapat dua langkah kecil yang dapat dilakukan oleh komunitas pelayanan kaum muda, yaitu melalui pembinaan rohani dan kelompok kecil. Kedua langkah ini dapat direalisasikan oleh *youth pastor* dan orang tua yang saling bekerja sama membantu komunitas pelayanan kaum muda dalam pembentukan identitas Kristen pada remaja. Kemudian, menghadirkan orang dewasa yang melakukan *mentoring* terhadap remaja dapat diupayakan melalui hubungan dan kebersamaan yang dikerjakan oleh komunitas pelayanan kaum muda. Pada bagian ini, proses *mentoring* tentu perlu diupayakan guna pengarahan dan bimbingan pada remaja dalam membentuk identitas Kristen pada dirinya.

Begitu pula strategi membangun suatu *safe space* bagi remaja yang mengalami moratorium identitas dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menolong komunitas pelayanan kaum muda membentuk identitas Kristen pada remaja. Strategi ini akan diupayakan melalui relasi yang ramah dan bersekutu, dan otentik, yang diciptakan oleh komunitas pelayanan kaum muda. *Safe space* ini diharapkan dapat mewujudkan suatu persekutuan yang erat antara remaja dengan

komunitas pelayanan kaum muda di tengah moratorium identitas yang sedang dialaminya. Dalam memungkinkan strategi ini terwujud, kasih Kristus adalah dasar penting dalam komunitas pelayanan kaum muda bagi para remaja yang sedang mengalami moratorium identitas.

Selanjutnya, strategi terakhir ialah membuka ruang bagi remaja untuk dapat mengeksplorasi identitasnya dalam komunitas pelayanan kaum muda. Dalam strategi ini, komunitas pelayanan kaum muda harus membuka ruang bagi remaja mengeksplorasi identitas dirinya melalui pelayanan maupun pelatihan. Tujuannya ialah agar identitas Kristen pada remaja dapat terbentuk dan *skill* yang dimiliki dapat semakin berkembang, sehingga remaja senantiasa dapat terus mempersembahkan potensi dan kontribusinya bagi kemuliaan Allah. Dengan demikian, melalui penulisan dan strategi yang telah penulis usungkan dalam penelitian ini, diharapkan mampu menolong gereja secara khusus komunitas pelayanan kaum muda dalam upayanya membentuk identitas Kristen pada remaja.